



PENGARUH IDIOSINKRATIK JUSTIN TRUDEAU DALAM KEBIJAKAN LUAR NEGERI KANADA: STUDI KASUS PENERIMAAN PENGUNGSI SURIAH

Sonia Tiosstar Batubara¹, Mohammad Rosyidin², Marten Hanura³

¹Universitas Diponegoro, Indonesia: soniabatubara@students.undip.ac.id;

²Universitas Diponegoro, Indonesia: mohamadrosyidin@lecturer.undip.ac.id;

³Universitas Diponegoro, Indonesia: martenhanura@lecturer.undip.ac.id

Abstract

This study aims to show how Trudeau's character shapes the process and outcome of Canada's foreign policy that is open to refugees from Syria. By raising the issue of Canadian leader Justin Trudeau's personality which is the reason Canada accepts refugees from Syria. The idiosyncratic approach is used to analyze Justin Trudeau's leadership style based on the leader's personality type according to Margaret Hermann. Through content analysis methods, this study finds that Trudeau has the following characteristics: high trust in control over events, low conceptual complexity, and low distrust of others. The study found that these three character indicators have implications for Canada's proactive refugee policy in accepting refugees from Syria.

Keywords: *foreign policy, Justin Trudeau, leader's personality, refugee*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menunjukkan bagaimana karakter Trudeau membentuk proses dan hasil kebijakan luar negeri Kanada yang terbuka terhadap pengungsi dari Suriah. Dengan mengangkat permasalahan kepribadian pemimpin Kanada Justin Trudeau yang menjadi sebab Kanada menerima pengungsi dari Suriah. Pendekatan idiosinkratik digunakan untuk menganalisis gaya kepemimpinan Justin Trudeau berdasarkan tipe kepribadian pemimpin menurut Margaret Hermann. Melalui metode analisis konten, penelitian ini menemukan bahwa Trudeau memiliki karakter: kepercayaan yang tinggi pada kontrol atas peristiwa, kompleksitas konseptual yang rendah, dan ketidakpercayaan yang rendah kepada yang lain. Penelitian menemukan bahwa tiga indikator karakter tersebut berimplikasi pada kebijakan pengungsi Kanada yang proaktif dalam menerima pengungsi dari Suriah.

Kata Kunci: Justin Trudeau, kebijakan luar negeri, kepribadian pemimpin, pengungsi

Pendahuluan

Krisis Suriah yang terjadi pada tahun 2011 mengakibatkan banyaknya penduduk Suriah bermigrasi sebagai pengungsi ke negara-negara di Eropa dan Amerika. Pada saat respons negara-negara Eropa dan Amerika Serikat menutup pintu perbatasan arus pengungsi yang ada (Calamur, 2019), di sisi lain Kanada pada tahun 2015 memutuskan untuk menerima dan membuka pintu lebar bagi pengungsi dari Suriah. Berdasarkan laporan statistik UNHCR, pada tahun 2018 Kanada terhitung menjadi negara yang menampung lebih banyak pengungsi daripada negara-negara lain (Radford & Connor, 2019). Kanada menampung sebanyak 28.000 pengungsi sementara itu Amerika Serikat menampung sebanyak 23.000 pengungsi, turun dari 33.000 pengungsi sebelumnya, termasuk Australia dan Inggris yang juga mengalami penurunan di tahun 2018 (Radford & Connor, 2019). Kanada bahkan menerima lebih banyak pengungsi daripada Amerika Serikat padahal Amerika Serikat terkenal sebagai negara pemukim pengungsi terbanyak sebelumnya (BBC News, 2019). Tidak hanya itu Kanada juga terhitung banyak dalam memberikan kewarganegaraan kepada pengungsi yang datang yaitu sebanyak 18.000 pada tahun 2018 (CBC News, 2019).

Oleh karena itu penelitian ini berangkat dari pertanyaan, “Mengapa Kanada menerima pengungsi dari Suriah?”. Berdasarkan penelitian-penelitian yang sudah ada menjelaskan bahwa kebijakan Kanada tersebut didorong oleh faktor kepentingan ekonomi, meskipun pada awalnya didasari atas asas kemanusiaan, kini pengungsi/imigran dapat mendukung kondisi ekonomi maupun sosial di Kanada, dengan menunjang populasi negara dan tenaga kerja yang berkontribusi pada kondisi ekonomi, seperti yang ditulis oleh Assal (2015). Namun analisis tersebut tidak dapat menjawab mengapa negara-negara Barat lain mulai menutup pintu pengungsi. Adapun menurut Carlier (2016) berpendapat bahwa politik multikultural serta sedikitnya terjadi aksi teroris di Kanada memengaruhi Kanada memiliki respons yang berbeda dibanding Amerika Serikat. Multikulturalisme memiliki dampak pada bagaimana negara memandang imigran dan pengungsi, begitu juga dengan kejadian aksi teroris yang pernah terjadi di dalam negara itu sendiri. Akan tetapi, penelitian tersebut gagal menjelaskan kondisi Australia yang ikut membatasi pintu pengungsi, padahal negara tersebut sama-sama terkenal akan multikulturalisme dan kejadian teroris yang pernah terjadi di Australia juga belum terhitung banyak berdasarkan *Global Terrorism Index* 2019, yaitu terdapat dalam

daftar negara ke-68 dari 163 negara (*Institute for Economics and Peace*, 2019). Di samping itu, tulisan-tulisan lain seperti oleh Marland (2013) dan Hadfield (2017), kebanyakan berbicara tentang citra yang dibangun Trudeau dalam politiknya dan bagaimana media ikut serta mendukung dan membangun citra. Namun, tulisan tersebut juga memiliki kelemahan yakni kebijakan menerima pengungsi ini justru mengurangi citra Trudeau dari dalam negeri dengan meningkatnya pelintas batas ilegal sejak tahun 2017 (Ormiston, 2019), maupun dapat mengurangi citra dari luar negeri, yaitu dengan melemahnya aliansi karena perbedaan sudut pandang.

Berbeda dengan riset-riset terdahulu, penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan kebijakan Kanada menerima pengungsi dari Suriah yang dipengaruhi oleh kepribadian pemimpin Justin Trudeau dengan konsep idiosinkratik. Berbicara mengenai masalah kebijakan pengungsi, yakni bagaimana menerima orang lain yang berbeda latar belakang, agama, dan budaya untuk hidup berdampingan karenanya adalah berkaitan dengan masalah kepercayaan sosial alih-alih masalah identitas atau kepentingan yang dilihat secara struktural sebagai negara. Kepercayaan sosial dibangun oleh nilai-nilai psikologis yang bersifat individual dan kompleks karena dipengaruhi oleh banyak faktor. Nyatanya hasil survei *Public Square Research* menyatakan mayoritas penduduk Kanada yakni sebanyak 57% menentang menerima lebih banyak pengungsi (Johnston, 2019), yang membuktikan bahwa identitas dan kepentingan negara secara struktural tidak semerta-merta menentukan pandangan dan respons warga Kanada terhadap pengungsi. Dengan melihat keterlibatan Justin Trudeau yang lebih banyak dalam kebijakan luar negeri dan isu pengungsi, serta sosok pribadinya yang umum dikenal dan disorot dalam ruang publik, maka peneliti memakai konsep idiosinkratik yang dapat membantu menambah sudut pandang dan menjelaskan kebijakan luar negeri Kanada. Adanya letak kesamaan pembawaan kepribadian Trudeau dengan kebijakan luar negeri Kanada juga mendukung peneliti menganggap konsep idiosinkratik yang akan lebih memuaskan untuk menjelaskan keterkaitan kebijakan luar negeri Kanada. Selain itu, penerimaan pengungsi yang justru dibatasi di masa pemerintahan sebelumnya (Stephen Harper), ikut menandakan adanya ciri kepemimpinan Trudeau tersendiri yang dapat memengaruhi kebijakan. Dengan demikian, penelitian ini juga bertujuan memperkuat teori (konsep idiosinkratik) serta memberikan kontribusi riset untuk kemajuan ilmu Hubungan Internasional khususnya dalam analisis kebijakan luar negeri (*foreign policy analysis*).

Konsep Idiosinkratik

Penelitian ini memakai analisis tingkat individu yaitu dengan menggunakan konsep idiosinkratik dalam menganalisis kebijakan luar negeri. Idiosinkratik merupakan karakter atau kepribadian dan biasa disebut sebagai gaya kepemimpinan tersendiri yang dimiliki oleh seorang pemimpin. Konsep idiosinkratik sendiri berasal dari psikologi, yakni kepribadian seseorang pada tindak lakunya memengaruhi kehidupan sehari-harinya, yang kemudian diyakini kepribadian seseorang dapat memengaruhi kebijakan atau politik suatu negara. Sampai saat ini sudah banyak penelitian yang menggunakan pendekatan idiosinkratik, yang membantu menjelaskan permasalahan kebijakan luar negeri dalam studi Hubungan Internasional. Berdasarkan studi Greenstein (1967) dan Winter (2003), dalam keadaan tertentu, karakter pribadi seseorang, yaitu tokoh internasional niscaya mempunyai peran penting dalam bagaimana kebijakan yang dihasilkan (seperti dikutip dalam Dyson, 2006: 290).

Karakter seseorang sendiri didasarkan pada kesadaran diri maupun perasaan secara tidak sadar, yang dikembangkan dari pengalaman pribadi diri tersebut (Wayne, 2011: 293). Karakter, merupakan fondasi dasar struktur kepribadian seseorang dalam berkembang dan beroperasi (Renshon, 1998 seperti dikutip dalam Wayne, 2011: 293). Dengan demikian, karakter seseorang akan paling mungkin kelihatan muncul saat ia mengambil suatu keputusan. Dalam bertingkah laku, seseorang juga akan bertindak berdasarkan keputusan yang ia ambil. Dengan demikian karakter seorang pemimpin dalam suatu negara masing-masing akan memengaruhi dan muncul pada tindakan apa yang ia ambil atau lakukan. Menurut Hermann, kepribadian pemimpin dapat dilihat berdasarkan gaya pengambilan keputusan maupun gaya interpersonalnya terlepas di mana ia sedang berada. Cara bagaimana keputusan diambil serta cara berinteraksi dengan yang lain pada seorang pemimpin politik akan terbawa juga pada perilaku politiknya (Hermann, 1980: 11).

Oleh karena itu, kepribadian atau karakter seorang pemimpin menjadi penting ketika ia terlibat dalam kebijakan luar negeri. Jika pemimpin tidak tertarik dan kurang keterlibatan dalam kebijakan luar negeri, maka dapat diindikasikan bahwa pemimpin tersebut cenderung otoriter. Pada saat seorang pemimpin bersifat otoriter, pemimpin tersebut biasanya akan mendelegasikan sebagian besar wewenang atau tugasnya kepada bawahannya, sehingga akan jauh lebih sulit untuk mengidentifikasi karakter mereka

(Hudson & Day, 2020: 41). Seperti contohnya pada kasus Perdana Menteri Spanyol Francisco Franco pada Perang Dunia II, apabila bawahan pemimpin yang didelegasikan tugasnya tidak memenuhi keinginannya, ia dapat sesegera mencopot atau mengganti bawahannya yang dapat ia lebih percaya memenuhi perintahnya. Dengan demikian, dalam menganalisis memakai pendekatan idiosinkratik ini penting seberapa ketertarikan atau keterlibatan pemimpin tersebut dalam kebijakan luar negerinya untuk memudahkan identifikasi karakter serta menganalisisnya. Akan tetapi, seorang pemimpin jika dihadapkan pada suatu krisis atau masalah yang sangat besar dan menjadi ancaman utama bagi negaranya, pemimpin dapat memilih untuk menjaga kondisi kecenderungan psikologisnya agar tidak tersangkut dan menyebabkan kesalahan yang tidak perlu. Namun, disisi lain kepribadian seorang pemimpin juga justru dapat muncul ke permukaan ketika bagaimana situasi krisis itu terjadi (Hudson & Day, 2020: 41). Kondisi lain yang dapat memengaruhi kecenderungan pemimpin melibatkan kepribadiannya adalah pada saat situasi sedang tidak pasti atau ambigu (Hudson & Day, 2020: 41). Pada saat situasi yang tidak pasti atau disertai banyaknya informasi simpang siur yang tersebar bersifat kontradiktif, para bawahan atau penasihat biasanya akan memberikan keputusan kepada pemimpinnya untuk menanggapi dan memberikan keputusan pada masalah tersebut. Dengan demikian, pemimpin tersebut akan menggunakan penilaiannya dengan menggunakan dasar pengambilan keputusan kebijakan luar negeri yang dimiliki.

Penelitian ini akan menggunakan kerangka konseptual dari Hermann. Menurut Hermann, terdapat enam karakteristik kepribadian pemimpin yang diteliti dan ditemukan berhubungan dengan perilaku kebijakan luar negeri dalam beberapa penelitian. Di antaranya yaitu, nasionalisme, keyakinan diri dalam mengontrol keadaan, kebutuhan akan kekuasaan, kebutuhan akan afiliasi (hubungan), konseptual kompleksitas, dan ketidakpercayaan terhadap yang lain. Karakteristik-karakteristik tersebut mewakili atau dapat dilihat melalui empat jenis karakteristik pribadi pada individu, yaitu keyakinan, motif, gaya pengambilan keputusan, dan gaya interpersonal (Hermann, 1980: 8). Menurut Hermann, empat karakteristik individu tersebut merupakan poin yang disarankan oleh para jurnalis dan cendekiawan yang diyakini betul memberi dampak pada konten dan juga cara membuat keputusan politik dari seorang pemimpin.

Dalam menganalisis karakter kepribadian pemimpin dapat dilakukan dengan mengumpulkan *output* verbal yang bersifat publik dari pemimpin politik, yang kemudian

dapat dianalisis menggunakan metode analisis konten yang terkait dengan konsep psikologis mereka, sehingga dapat mengungkapkan informasi penting tentang pandangan dunia mereka dan gaya keputusan mereka (Dyson, 2006: 290). Menurut Hermann sendiri, ia menganalisis karakter kepribadian pemimpin politik dengan cara mengukur enam indikator karakteristik yang sudah dibahas sebelumnya dengan konsep *coding*. Konsep *coding* yaitu dengan menghitung berapa banyak kata yang berhubungan dengan karakteristik tertentu dari pernyataan yang dibuat atau diucapkan si pemimpin. Pernyataan yang diucapkan oleh seorang pemimpin seperti pada saat wawancara atau konferensi pers, diyakini dapat mewakili karakteristik dari kepribadian pemimpin itu sendiri. Hasil wawancara pers dengan para kepala pemerintahan atau pemimpin dapat mengandung materi publik paling spontan yang tersedia tentang para pemimpin politik itu sendiri (Hermann, 1980: 14). Karena bersifat spontan, maka dapat meminimalkan efek penulisan dan komunikasi terencana, yang menyebabkan pemimpin lebih mengandalkan pada kemampuan yang ia miliki, yang akan menunjukkan kepribadiannya. Dibandingkan dengan material yang bersifat terencana, material tersebut kemungkinan dapat telah di-*setting* atau dirancang terlebih dahulu untuk membentuk suatu pesan ataupun *image* tertentu, dan tidak menjamin bahwa hanya satu-satunya pemimpin yang terlibat dalam pembuatan material tersebut.

Kepercayaan pada Kontrol Atas Peristiwa

Indikator kepribadian *belief in ability to control events* ‘kepercayaan pada kontrol atas peristiwa’ berkaitan dengan keyakinan yang dimiliki pemimpin terhadap pandangan dunia dan bagaimana para pemimpin merasakan berapa derajat kendali atas situasi yang mereka hadapi (Hermann, 1999: 13). Indikator karakter ini berkaitan dengan tingkat kepercayaan diri seorang pemimpin dalam memengaruhi dunia. Para pemimpin yang memiliki tingkat yang tinggi pada indikator karakter ini maka mereka secara personal percaya diri pada keberhasilan mereka dalam hubungannya dengan lingkungan politik, dan menganggap bahwa negara mereka adalah aktor politik yang berpengaruh (Dyson, 2006: 294). Dalam proses pembuatan kebijakan, pemimpin yang percaya bahwa mereka dapat memengaruhi apa yang terjadi di dunia biasanya lebih tertarik dan aktif dalam proses pembuatan kebijakan, mereka akan mempertahankan kontrol mereka pada pengambilan keputusan dan memastikan implementasi keputusan benar-benar terjadi

(Hermann, 1999: 14). Maka dari itu, pada saat menganalisis pernyataan yang dikemukakan oleh pemimpin, yang menjadi fokus adalah pada tindakan yang diusulkan atau diambil oleh pemimpin ataupun oleh kelompok yang diidentifikasi oleh pemimpin (Hermann, 1999: 14). Pemimpin yang memiliki kepercayaan yang tinggi pada kontrol atas peristiwa akan lebih banyak mengucapkan aksi atau tindakan yang dilakukan, dalam rangka menunjukkan bahwa pemimpin memegang kendali dalam pelaksanaan atau pemastian kebijakan. Akan tetapi, keyakinan pribadi individu ini bersifat subjektif, yang tidak dapat serta-merta sesuai dengan kenyataan secara objektif, sehingga seorang pemimpin akan dapat terlihat cenderung berlebihan (Dyson, 2006: 294). Berdasarkan konsep idiosinkratik menurut Hermann, dalam menganalisis pernyataan seorang pemimpin, penitikberatan kode katanya fokus pada kode kata-kata kerja atau kata yang menunjukkan tindakan (Hermann, 1999: 14).

Kompleksitas Konseptual

Indikator karakter kompleksitas konseptual adalah berkaitan dengan kemampuan pemimpin dalam membedakan berbagai dimensi lingkungan pada saat mendeskripsikan aktor, tempat, ide, dan situasi (Hermann, 1987a, 2003 seperti dikutip dalam Dyson, 2006: 292). Menurut Hermann, individu yang lebih kompleks secara konseptual dapat melihat berbagai alasan untuk posisi tertentu, mereka bersedia menyambut kemungkinan adanya ambiguitas di lingkungan, dan fleksibel dalam bereaksi terhadap objek atau ide (Hermann, 1999: 22). Mereka yang memiliki tingkat kompleksitas konseptual tinggi akan beroperasi dengan pandangan dunia politik yang lebih bernuansa, dapat memiliki atau mengembangkan gambaran yang kompleks tentang orang lain, dan mengetahui beragam faktor yang relevan untuk mengambil keputusan (Dyson, 2006: 295). Sedangkan sebaliknya individu yang lebih sederhana secara konseptual cenderung mengklasifikasikan objek dan ide ke dalam dimensi baik-buruk, hitam-putih, baik-atau salah satu, serta mengalami kesulitan dalam memahami ambiguitas di lingkungan, dan bereaksi agak tidak fleksibel terhadap rangsangan (Hermann, 1999: 22). Maka seorang pemimpin dengan kompleksitas konseptual rendah akan membuat keputusan berdasarkan kalkulus yang lebih terbatas dari faktor-faktor penting (Dyson, 2006: 295).

Seorang pemimpin yang memiliki tingkat kompleksitas konseptual yang rendah akan bertindak mengikuti intuisi atau opsi awal pada saat menghadapi situasi, mereka

mengambil sedikit waktu dan ruang untuk berdiskusi. Mereka mempercayai tanggapan pertama mereka pada saat menghadapi situasi, yang kemudian membuat sedikitnya perspektif, pemahaman, dan penyerapan informasi. Fleksibilitas menjadi kunci dari karakter konseptual yang kompleks (Hermann, 1999: 23). Individual pemimpin yang bertindak sesuai dengan orientasi politiknya atau mudah ditebak tindakannya sehingga cenderung konstan. Mereka berani untuk mengambil keputusan berdasarkan informasi yang terbatas, lebih lanjutnya hal ini akan menyebabkan kecenderungan untuk mengabaikan informasi yang akan mengindikasikan bahwa tindakan atau keputusan yang telah mereka lakukan adalah salah (Dyson, 2006: 293)

Dalam menganalisis indikator karakter ini, yang menjadi fokus analisis adalah kata-kata yang berhubungan dengan gambaran dimensi dari seorang pemimpin, yakni kata-kata yang memberikan kesan pembicara dapat melihat dimensi yang berbeda di lingkungan, sebagai lawan dari kata-kata yang menunjukkan bahwa pembicara hanya melihat beberapa kategori yang digunakan untuk mengklasifikasikan objek dan ide (Hermann, 1999: 22). Kode kata-kata yang menunjukkan kompleksitas konseptual yang tinggi adalah; mungkin (*may*), mungkin (*possibly*), terkadang (*sometimes*), cenderung (*tends*) (Hermann, 1980: 21), kurang lebih (*approximately*), kemungkinan (*possibility*), kecenderungan (*trend*) (Hermann, 1999: 22). Kata-kata tersebut demikian menggambarkan pemahaman yang lebih kompleks dan fleksibel terhadap ambiguitas dan rangsangan. Sebaliknya, kode kata-kata yang menunjukkan kompleksitas konseptual yang rendah adalah; selalu (*always*), hanya (*only*), tanpa keraguan (*without doubt*) (Hermann, 1980: 21), benar-benar (*absolutely*), pasti (*certainly*), dan tidak dapat diubah (*irreversible*) (Hermann, 1999: 22).

Ketidakpercayaan kepada Pihak Lain

Karakter ketidakpercayaan kepada pihak lain (*distrust of others*), adalah menyangkut mengenai perasaan umum ragu-ragu, gelisah, was-was, dan kewaspadaan tentang orang lain kecenderungan untuk mencurigai motif dan tindakan orang lain (Hermann, 1999: 31). Karakter ini berkaitan dengan gaya interpersonal yang dimiliki seorang pemimpin, yaitu bagaimana seorang pemimpin berurusan dengan pembuat kebijakan lainnya, termasuk terhadap negara lain. Pemimpin yang memiliki tingkat yang tinggi pada karakter ini memiliki kecurigaan tentang motif dan tindakan orang lain, terutama pada mereka yang

dianggap sebagai pesaing karena bertentangan dengan tujuan atau ideologi mereka (Hermann, 1999: 31). Maka dari itu, mereka yang memiliki ketidakpercayaan yang tinggi cenderung memandang bahwa apa saja yang dilakukan orang lain adalah tidak benar. Sebaliknya, yang orang lain lakukan dapat dengan mudah dianggap sebagai motif dan rencana terselubung (Hermann, 1999: 31). Dengan demikian, pemimpin dalam klasifikasi ini akan cenderung sangat sensitif terhadap kritik, atau menganggap kritik sebagai bagian untuk menantang otoritas atau diri mereka (Hermann, 1999: 31). Sedangkan pemimpin yang rendah pada karakter ketidakpercayaan kepada yang lain cenderung menganggapnya sebagai perspektif lain.

Berdasarkan konsep idiosinkratik Hermann, dalam menganalisis karakter ketidakpercayaan kepada yang lain, yang menjadi fokus adalah pada frasa kata benda dan juga pada kata benda yang merujuk pada orang selain pemimpin atau kelompok selain mereka yang diidentifikasi oleh pemimpin (Hermann, 1999: 30). Penggambaran seorang pemimpin pada saat menjelaskan kelompok atau orang lain selain yang diidentifikasi pemimpin akan menunjukkan pandangan pemimpin tentang orang atau kelompok lain tersebut. Jika memakai kata benda atau frasa kata benda yang menandakan kondisi waswas, tidak nyaman, dan menganggap tindakan yang dilakukan orang atau kelompok itu berbahaya, salah, atau merugikan dirinya sendiri, sekutu, teman, ataupun tujuan yang penting bagi pemimpin, maka kata-kata tersebut dikodekan sebagai menunjukkan ketidakpercayaan (Hermann, 1999: 31). Dengan demikian sebaliknya, jika frasa kata benda atau kata benda yang dipakai tidak menandakan kewaspadaan serta kecenderungan untuk mencurigai tentang orang atau kelompok selain yang diidentifikasi pemimpin, menunjukkan ketidakpercayaan yang rendah kepada yang lain.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yaitu dengan menggunakan teknik analisis konten. Analisis konten merupakan metode penelitian yang memakai materi yang menyampaikan pesan atau komunikasi sebagai subjek analisisnya, baik bentuk komunikasi lisan maupun visual, kemudian dipelajari untuk menjelaskannya sesuai dengan serangkaian pertanyaan penelitian (Croucher & Cronn-Mills, 2015; seperti dikutip dalam Pashakhanlou, 2017: 449). Dalam penelitian ini, yaitu dengan memberi makna atau tafsir kepada pilihan diksi kata yang dipakai Justin Trudeau dalam

pernyataannya yang memiliki pengaruh dalam menerima pengungsi dari Suriah dan sesuai dengan konsep analisis karakter menurut Hermann. Penelitian ini menetapkan tiga indikator karakter kepribadian pemimpin yang akan berhubungan dengan kebijakan menerima pengungsi, yaitu kepercayaan pada kontrol atas peristiwa, kompleksitas konseptual, dan ketidakpercayaan kepada yang lain. Hal ini didasari oleh karakter kepercayaan pada kontrol atas peristiwa akan membantu menjelaskan besarnya keterlibatan atau kontrol Trudeau terhadap kebijakan, karakter kompleksitas konseptual akan mendukung penjelasan kebijakan Kanada yang teguh menerima pengungsi, serta karakter ketidakpercayaan kepada pihak lain yang akan membantu menghubungkan sikap kebijakan Kanada yang terbuka kepada kelompok atau negara lain, yakni kelompok pengungsi dari Suriah.

Trudeau Memiliki Karakter Kepercayaan yang Tinggi pada Kontrol atas Peristiwa

Dalam pernyataan-pernyataan Trudeau pada saat menanggapi dan membahas pengungsi dari Suriah, Trudeau berulang kali menekankan peran Kanada dan bagaimana Kanada harus mengaktualisasikan perannya tersebut (CBC News, 2015a, 2015b; Global News, 2015; GZERO Media, 2019; The Canadian Press, 2015a, 2017). Peran yang dimaksud adalah bagaimana Kanada dalam sejarahnya telah menerima pengungsi sebagai pencapaian melakukan tugas kemanusiaan. Pokok dari analisis pernyataan-pernyataan Trudeau dalam menanggapi kasus pengungsi untuk karakter kepercayaan pada kontrol atas peristiwa adalah bagaimana pola pernyataan Trudeau selalu diisi dengan tiga poin inti yang sama, yaitu penekanan Trudeau dalam menyuarakan peran Kanada, mewakili suara Kanada, serta pengaruh nilai-nilai Kanada di sistem internasional.

Yang menjadi ciri pengulangan frasa yang dipakai Trudeau adalah “Kanada telah”, “Kanada selalu”, atau kata Kanada dilanjutkan dengan kata kerja yang mendeskripsikan peran dan keberhasilan, seperti *welcoming*, *committed*, *continuing*, dan *demonstrated*, mencerminkan kata-kata kerja yang bersifat aksi atau tindakan, yang berusaha menunjukkan keterlibatan dan tanggung jawab. Hal yang perlu disoroti adalah bagaimana Trudeau menggambarkan keterbukaan Kanada terhadap pengungsi dan imigran melekat sebagai identitas dan keberhasilan Kanada (suatu hal yang positif). Dalam menjelaskan penerimaan pengungsi, Trudeau selalu mengasosiasikan kebijakan penerimaan pengungsi dengan hal yang baik, yang dilakukan untuk keberhasilan Kanada.

Pernyataan tersebut dengan demikian menunjukkan keyakinan Trudeau bahwa ia berperan (*in charge*) dan ia sedang meneruskan keberhasilan Kanada. Trudeau mengindikasikan bahwa pencapaian Kanada dalam kemanusiaan adalah merupakan tugasnya. Pokok pernyataan Trudeau yang selalu berisikan menyuarakan peran Kanada, menunjukkan bagaimana Trudeau memiliki keyakinan bahwa dirinya sedang mengaktualisasikan peran maupun keberhasilan Kanada melalui kebijakan pengungsi.

Pernyataan “*that's exactly what the Canadian government should be doing*”, “*that's what the Liberal Party is committed to doing*”, “*that's exactly what we will do*”, dan “*that is what we are focusing very much on doing*” (CBC News, 2015a; Global News, 2015; The Canadian Press, 2015a, 2017) menjadi ciri pengucapan Trudeau yang menggambarkan keyakinannya yang kuat bahwa ia sedang mewakili warga Kanada dengan menerima pengungsi. Hal ini dapat dilihat lebih jelas lagi bagaimana pernyataan Trudeau selalu diawali dengan memakai frasa “*Canadians expect*” menjadi pengungkapan dari keyakinan Trudeau yang kuat bahwa ia mengetahui sekaligus mengikuti apa yang warga Kanada harapkan. Trudeau juga berulang kali menggunakan frasa “menunjukkan kepada dunia”, seperti pernyataan “*our responsibilities on the world stage*” dan “*we need to be bringing in people from around the world*” kembali menegaskan keyakinan Trudeau bahwa Kanada memberikan pengaruh kepada negara lain dengan menerima pengungsi. Kata “*need*” yang berulang kali ditegaskan Trudeau seolah-olah menjelaskan bagaimana adanya kebutuhan dari Kanada sendiri untuk melakukannya. Hal ini dengan demikian mewakili pandangan Trudeau yang meyakini Kanada memiliki peran yang penting untuk melakukan penerimaan pengungsi dan memengaruhi negara lain.

Dengan menginterpretasikan pola pernyataan-pernyataan tersebut, penelitian ini mendapatkan bahwa Trudeau memiliki kepercayaan yang tinggi pada kontrol atas peristiwa. Kepercayaannya yang tinggi tercermin dari pidatonya yang meyakini bahwa ia membuat Kanada berhasil dengan kebijakan pengungsi, meyakini bahwa ia mewakili harapan Kanada, serta meyakini bahwa Kanada berperan penting di sistem internasional dengan melakukan penerimaan pengungsi. Penelitian ini juga menelaah, bahwa tingkat kepercayaan diri yang dimiliki Trudeau membuat penggolongan kata “Kanada” sendiri memiliki makna yang tumpang tindih, namun sambil terus menunjukkan makna yang positif. Kemampuan Trudeau dengan keyakinannya yang tinggi mampu menggambarkan

kata “Kanada” diidentifikasi sebagai negara, tetapi juga sekaligus sebagai kelompok pemerintah atau dirinya sendiri. Yang kemudian membuat pemaknaan “Kanada berperan”, “Kanada berkomitmen”, “Kanada menerima” secara tidak langsung menginterpretasikan bahwa “saya berperan”, “saya menerima”. Trudeau begitu meyakini bahwa ia mewakili Kanada. Maka dari itu, keyakinannya pada Kanada memengaruhi negara lain berdasar dari keyakinannya sendiri dapat berpengaruh – sebagai pemimpin Kanada, yang dapat membuat Kanada berpengaruh di dunia.

Trudeau Memiliki Karakter Kompleksitas Konseptual yang Rendah

Untuk analisis karakter kompleksitas konseptual, penelitian menemukan hampir semua pemakaian kata-kata Trudeau termasuk dalam golongan kode kata-kata kompleksitas yang rendah (BBC Newsnight, 2015; CBC News, 2015a, 2015c; CityNews Toronto, 2019; Global News, 2018; The Canadian Press, 2015b, 2017, 2018; TIME, 2018). Pemakaian kata-kata tersebut menjadi pola pernyataan Trudeau dalam menanggapi pertanyaan soal risiko keamanan, soal perbedaan pendapat dengan masyarakat, serta dalam menjelaskan pandangannya terhadap imigran. Pemakaian kata-kata yang bersifat pasti (tidak fleksibel) tersebut maka kembali disebabkan oleh karakter keyakinan Trudeau yang tinggi. Pemakaian kata-kata yang bersifat pasti, lebih dapat menunjukkan kepercayaan dan tanggung jawab Trudeau dalam memimpin.

Dalam menanggapi keterbukaan Kanada dengan risiko keamanan yang mungkin timbul, Trudeau yang memakai kata-kata yang termasuk dalam golongan kompleksitas yang rendah pada saat menjelaskannya, telah menunjukkan bagaimana pandangannya yang sederhana dalam memandang risiko tersebut. Dalam menjelaskan keamanan, Trudeau selalu berusaha menunjukkan ia menyadari keamanan merupakan hal yang penting. Kata “*always*”, “*certainly*”, “*very very seriously*”, “*very much focused*”, “*obviously*” menjadi kata yang sering dipakai Trudeau dalam menjelaskan masalah keamanan, yang berusaha menunjukkan keterlibatan maupun keyakinannya, namun di sisi lain juga dapat menunjukkan pandangannya yang sedang menyederhanakan masalah tersebut. Di sisi lain fokus dan pusat pembicaraannya Trudeau justru adalah mengenai keterbukaan dan nilai-nilai Kanada. Pernyataan Trudeau menunjukkan bahwa ia memahami isu keamanan sebagai serangan kepada dirinya, atau kepada kebijakan menerima pengungsi, yang tergambar dari pernyataan “*we were aware that people were*

going to raise security as a reason not to welcome refugees at all and from the very beginning of our discussion of this planet” (CBC News, 2015c). Hal ini sejalan dengan konsep dari Hermann, bahwa pemimpin dengan kompleksitas konseptual rendah akan memiliki kecenderungan untuk mengabaikan informasi yang akan mengindikasikan bahwa tindakan atau keputusan yang telah mereka lakukan adalah salah.

Pada saat membicarakan peristiwa terorisme di Paris, Trudeau justru menanggapi dengan pernyataan yang kembali memiliki makna menyederhanakan atau menyepelkan, yakni dengan menyatakan bahwa dirinya merupakan *French Canadian* (seorang Kanada memiliki keturunan Perancis), *“I obviously feel a tremendous closest to to our French cousins”* (BBC Newsnight, 2015), yang seakan menjadikan dirinya begitu memahami dan merasakan peristiwa terorisme tersebut. Pernyataan Trudeau mengenai peristiwa di Paris kemudian kembali dilanjutkan dengan pola yang sama, yaitu dengan menjelaskan nilai-nilai dan peran Kanada. Hal ini menunjukkan pandangan Trudeau yang sederhana dan kurang memperhitungkan masalah risiko keamanan, dengan pola pengulangan berpusat pada nilai-nilai dan peran Kanada. Pernyataan *“Canadians who have been extremely supportive and open to the idea of bringing in more refugees”* menjadi gambaran bagaimana Trudeau juga memiliki kompleksitas yang rendah dalam memahami perbedaan pendapat yang ada di masyarakat. Kata *“extremely”* menunjukkan tindakannya yang cenderung mengikuti atau begitu mempercayai perspektif dirinya sendiri.

Dalam menjelaskan pandangannya tentang pengungsi, penelitian menemukan Trudeau berulang kali memakai frasa *“build a better life for themselves”*. Frasa tersebut memaknai bagaimana keteguhan Trudeau memandang pengungsi dengan klasifikasi yang baik. Namun, di sisi lain, pernyataan Trudeau juga ikut menggambarkan pandangannya yang hitam-putih (baik-buruk) terhadap isu pengungsi. Di sisi lain ia memakai kata-kata kompleksitas yang rendah dalam menjelaskan bahwa pemerintahan di bawah Harper sangat berbahaya, mengancam hidup para pengungsi hingga mengancam keseluruhan negara, *“very, very dangerous game of starting to turn Canadians against immigration”* (Global News, 2018), *“had real potential impacts on our entire communities and on an entire country”* (CityNews Toronto, 2019), mengindikasikan bahwa Trudeau memandang hal yang bertolak belakang dengan penerimaan pengungsi adalah hal yang hitam atau jelas buruk. Sedangkan, pernyataannya *“actually contributes tremendously to*

our country and to our success”, *“the most vulnerable people*”, *“people who want nothing more than to build a better life for themselves”* (CityNews Toronto, 2019; The Canadian Press, 2018) yang memakai frasa dan kata-kata yang ikut masuk dalam golongan kompleksitas yang rendah, mengindikasikan pandangan Trudeau yang putih atau jelas baik terhadap imigran/pengungsi. Dimensi hitam-putih atau baik-buruk yang dimiliki Trudeau menunjukkan kompleksitas konseptual yang rendah yakni membuat perhitungan dengan faktor-faktor yang lebih terbatas.

Dengan demikian, penelitian ini mendapatkan bahwa Trudeau memiliki karakter kompleksitas konseptual yang rendah. Hal ini telah dibuktikan dengan kemampuan Trudeau yang sulit membedakan berbagai dimensi lingkungan pada saat mendeskripsikan aktor, tempat, ide, dan situasi. Seperti Trudeau yang selalu memusatkan pembicaraannya pada peran dan nilai-nilai Kanada, baik dalam mendeskripsikan risiko keamanan, perbedaan dengan masyarakat, ataupun pandangannya terhadap pengungsi. Pandangan dunia politik Trudeau dapat dilihat kurang bernuansa, Trudeau terlihat tidak dapat memiliki atau mengembangkan gambaran yang kompleks tentang yang lain. Hal ini juga dibuktikan melalui konsep idiosinkratik Hermann, dengan ditemukannya kata-kata Trudeau banyak masuk dalam klasifikasi kompleksitas konseptual yang rendah. Pola pengulangan pada pernyataan-pernyataan Trudeau mencerminkan bahwa dirinya memiliki sedikit perspektif, dimensi, dan pemahaman terhadap isu pengungsi itu sendiri.

Trudeau Memiliki Karakter Ketidakpercayaan yang Rendah kepada Pihak Lain

Untuk analisis karakter ketidakpercayaan kepada pihak lain (dalam hal ini kelompok pengungsi dari Suriah), kata benda yang berulang kali dipakai Trudeau dalam menjelaskan pengungsi adalah *“people”*, yang menyatakan pandangan Trudeau dalam melihat pengungsi dari Suriah sebagai sekelompok orang-orang atau komunitas. Lebih lanjutnya lagi, frasa kata benda *“people”* yang dipakai teramat menggambarkan bagaimana Trudeau membela pengungsi, seperti *“people in their camps who are worried about things who are fleeing for their lives who are living in terrible conditions”* (Global News, 2015), *“people fleeing terrorism are working very hard to leave”* (The Canadian Press, 2015b), *“the most vulnerable people”* (CityNews Toronto, 2019). Trudeau memandang pengungsi sebagai orang-orang yang paling rentan dan yang sangat dirugikan. Pernyataannya tentang pengungsi merupakan perasaan kasihan dan simpati,

alih-alih perasaan cemas dan curiga. Pemakaian setiap frasa kata benda dalam menjelaskan pengungsi memiliki makna yang sama, yakni pengungsi selalu dijelaskan dalam konteks orang-orang yang menderita dan pergi bertaruh untuk hidup mereka. Trudeau juga menekankan bahwa pengungsi memiliki kontribusi dan solusi yang sangat baik pada Kanada, *“their contributions are incredible”* (CityNews Toronto, 2019). Frasa tersebut menunjukkan bahwa Trudeau memiliki kepercayaan kepada motif dan aksi pada pengungsi, sekaligus berusaha menunjukkan dirinya berada di pihak pengungsi dan membela mereka.

Pernyataan-pernyataan Trudeau juga ikut menggambarkan dirinya yang memuji atau mempercayakan pengungsi dari Suriah. Frasa kata benda lain yang dipakai Trudeau dalam menjelaskan pengungsi adalah *“new Canadians”* atau orang Kanada baru. Trudeau berulang kali menyebut penyambutan pengungsi sebagai penyambutan orang Kanada baru. Frasa tersebut juga diucapkan dalam konteks memastikan orang-orang Kanada aman, *“to keep Canadian safe and therefore ensure that these refugees are welcomed as new Canadians and not a cause for anxiety or division”* (CBC News, 2015c). Alih-alih membicarakan sistem perbatasan dalam masalah keamanan, Trudeau justru menyatakan bahwa cara untuk memastikan orang-orang Kanada aman adalah dengan menyambut pengungsi sebagai orang-orang Kanada baru. Cara tersebut dianggap Trudeau sebagai cara untuk mencegah kecemasan dan perpecahan. Dari pernyataan tersebut dapat menggambarkan pandangan Trudeau yang justru melihat sikap warga Kanada sebagai sebab risiko keamanan sehingga solusinya dengan menyambut sekelompok pengungsi sebagai orang-orang Kanada baru. Trudeau juga menyatakan, bahwa dengan menyambut pengungsi, segala ketakutan akan mudah menghilang begitu saja atau *“will simply evaporate”* (The Canadian Press, 2015b) dengan saling menjalin hubungan yang baik. Penekanan Trudeau yang lebih condong pada warga Kanada, menunjukkan kepercayaan Trudeau yang begitu menganggap bahwa pengungsi adalah benar. Trudeau juga ikut memakai frasa kata benda *“extraordinary individuals”*, menunjukkan pandangannya yang begitu positif dan memuji pengungsi dari Suriah. Hal-hal tersebut mengindikasikan bahwa Trudeau memiliki ketidakpercayaan yang rendah kepada yang lain.

Implikasi Karakter Trudeau terhadap Pengambilan Keputusan

Karakter Trudeau yang telah diidentifikasi pada bab sebelumnya membentuk gaya kepemimpinannya. Pada gilirannya, gaya kepemimpinan memengaruhi proses pengambilan keputusan (Kaarbo & Hermann, 1998: 245). Bagian ini akan menjelaskan karakter kepribadian Trudeau yang berimplikasi pada gaya kepemimpinannya dalam manajemen strategi kebijakan Kanada. Manajemen strategi mengacu pada bagaimana seorang pemimpin memilih cara yang disukai dalam menangani informasi, konflik, dan pengambilan keputusan (Kaarbo & Hermann, 1998: 245). Penelitian ini menetapkan beberapa ekspektasi gaya kepemimpinan yang dimiliki Trudeau pada kasus penerimaan pengungsi dari Suriah, sesuai dengan karakter kepribadian Trudeau. Karakter Trudeau yang memiliki kepercayaan yang tinggi pada kontrol atas peristiwa, membentuk gaya kepemimpinan Trudeau yang teguh pada pendiriannya dan mengontrol area pengambilan keputusan terhadap kebijakan yang ia sukai (kebijakan pengungsi dari Suriah). Karakternya yang memiliki kompleksitas konseptual yang rendah, membentuk gaya kepemimpinannya yang mengabaikan persepsi yang berbeda, serta sedikit dalam diskusi dan memilah informasi. Karakternya yang memiliki ketidakpercayaan yang rendah kepada yang lain, membuat gaya kepemimpinan Trudeau cenderung tidak memiliki kecurigaan terhadap kelompok lain (dalam hal ini pengungsi dari Suriah). Bagian ini menganalisis gaya kepemimpinan Trudeau tersebut dengan mengeksplorasi pembuatan keputusan pengungsi dari Suriah di Kanada dengan melihat bukti-bukti yang ada melalui sumber literatur sekunder dan laporan berita.

Bukti karakter keyakinan Trudeau yang tinggi, dengan gaya kepemimpinan yang teguh dan mengontrol area pengambilan keputusan, dapat dibuktikan dari orientasi kebijakan pengungsi Trudeau yang proaktif. Salah satu hasil dari orientasi Trudeau yang proaktif adalah tulisan penyambutan pengungsi melalui Twitter. Trudeau memanfaatkan momen Trump menolak imigran dengan membuat tweet yang menunjukkan keterbukaan Kanada. Memorandum Trump yang mengacu pada penutupan secara total perbatasan Amerika Serikat dari 7 negara mayoritas Muslim, sudah dikumandangkan sejak kampanyenya pada tahun 2016. Kebijakan itu memicu berbagai protes dan pertentangan, juga kemarahan dari berbagai pihak, yang berlangsung di media sosial dan laporan pers (Wherry, 2019: 261). Di tengah pergolakan tersebut, keyakinan yang kuat dari Trudeau akan keberhasilan dan kemandirian dalam membentuk agenda dan jalannya peristiwa,

mendasari prinsip-prinsip keaktifan dan keterbukaan kebijakan luar negeri Trudeau. Alhasil Trudeau menulis pesan pendek pada Twitter dan Facebook, “*To those fleeing persecution, terror & war, Canadians will welcome you, regardless of your faith. Diversity is our strength #WelcomeToCanada*” (Uechi, 2017). Tulisan Trudeau kemudian dibagikan banyak orang, lebih dari 400.000 kali di Twitter dan 235.000 kali di Facebook (Wherry, 2019: 262). Yang kemudian tweet Trudeau terbukti menimbulkan kebingungan dan kekhawatiran di dalam pemerintahan Kanada, seiring dengan banyaknya pihak luar yang meminta tanggapan (Smith, 2018). Hal ini mencerminkan gaya Trudeau yang bertindak di bawah kontrol dan keputusan dirinya sendiri, sementara stafnya terlihat mengalami kesulitan dan keraguan. Tulisan Trudeau juga menunjukkan dirinya yang berani menantang batasan, yaitu perjanjian *Safe Third Country Agreement*. Banyak orang yang tergiur untuk menerobos perbatasan ke Kanada karena tweet tersebut, yang kemudian meningkatkan angka pelintas batas ilegal ke Kanada (Malcolm, 2018). Karena berdasarkan perjanjian *Safe Third Country Agreement*, mereka yang mendarat pertama kali di Amerika Serikat (yang dianggap sebagai negara yang aman), dilarang mencari perlindungan di Kanada (Lukacs, 2017). Maka dari itu, tulisan keterbukaan Trudeau di media sosial turut mengancam keselamatan para pengungsi yang tergiur untuk menerobos ke Kanada. Selain itu, keyakinan Trudeau yang tinggi juga tercermin dari ia yang berani meningkatkan target penerimaan pengungsi di masa Covid-19 (Montgomery, 2020), padahal kondisi negara masih sangat belum stabil dan banyaknya permasalahan yang kunjung bermunculan saat pandemi. Kebijakan ini sekali lagi menunjukkan bahwa karakter Trudeau sangat memengaruhi bagaimana sikapnya yang teguh terhadap pengungsi. Pemimpin berkeyakinan tinggi cenderung tidak mendelegasikan wewenang atau tugas, serta menunggu orang lain untuk memberikan saran, mereka percaya bahwa mereka dapat memengaruhi apa yang terjadi sehingga lebih memungkinkan mereka untuk mengatur dan menetapkan kebijakan (Hermann, 1999: 14).

Lokus kontrol Trudeau yang kuat dapat diragukan karena sistem demokrasi Kanada yang sepatutnya mengedepankan musyawarah. Namun, terdapat bukti-bukti yang memang menunjukkan adanya kecenderungan gaya kepemimpinan Trudeau yang otoriter, yang kemudian semakin mendukung bahwa ia memiliki pengaruh yang kuat di dalam pemerintahan. Berdasarkan Bill Morneau (Menteri Keuangan), Trudeau memiliki kontrol yang kuat untuk mengambil pilihan sesuai kesukaannya sendiri, jika ia tidak

menyukai urusan tertentu, maka itu tidak akan disentuh atau diabaikan saja (Wells, 2021). Hal tersebut menggambarkan gaya kepemimpinannya yang secara umum fokus kepada keputusannya sendiri. Keyakinan Trudeau juga terwakilkan dari pandangannya pada saat mengakui bahwa dirinya mengagumi kediktatoran Tiongkok karena sistem tersebut membuat lancarnya dalam menyelesaikan tugas dengan tepat waktu (Fernando, 2019), yang kemudian menggarisbawahi bagaimana strategi politik diktator menjadi gambaran idealnya dalam mengatur atau memimpin. Selain itu, selama menjabat pemerintahan, Trudeau memiliki rekam jejak dalam menggunakan kekuasaannya secara tidak etis. Seperti ia yang memecat orang-orang yang membukakan skandal politiknya, ia juga pernah menggunakan otoritas untuk menekan perusahaan media sosial (yaitu Google dan Facebook) untuk melakukan apa yang diinginkan pemerintah, ia juga menutup komite yang menyelidiki skandal korupsinya, dan mengancam orang-orang yang meminta pertanggungjawaban dari kontroversi masalahnya (Fernando, 2019).

Pengaruh keyakinan Trudeau yang tinggi terhadap kebijakan penerimaan pengungsi dapat ditinjau lagi dari bagaimana perdana menteri selalu ditemukan atau disinggung dalam semua pembahasan yang berurusan dengan kebijakan pengungsi dan perbatasan Kanada, baik dalam media berita, pada sidang dan rapat pemerintah, serta bahkan ikut dinyatakan sendiri oleh petugas perbatasan Amerika Serikat yang berada di perbatasan dengan Kanada. J. Brant, seorang patroli perbatasan Amerika Serikat menyatakan bahwa meningkatnya pelintas batas ilegal dari Amerika Serikat ke Kanada merupakan konsekuensi dari pesan terbuka yang secara langsung ditunjukkan oleh perdana menteri, dan orang-orang dengan demikian ikut menanggapinya secara harafiah (CBC News, 2017). Dalam catatan sidang senat Kanada yang dilakukan dengan Komite Keamanan Dalam Negeri dan Bagian Senat Amerika Serikat, terdapat pembahasan bagaimana orang-orang yang bekerja di perbatasan memiliki tekanan yang luar biasa untuk menyelesaikan pekerjaan yang diminta Perdana Menteri Justin Trudeau, yang selanjutnya menjadi sindirian karena hal itu merupakan salah satu “permata mahkotanya” (keunggulannya) dalam pemilihan (*U.S Government Publishing Office*, 2016). Hal ini dengan demikian menampilkan sosok Trudeau berperan signifikan atau mendominasi berjalannya kebijakan ini.

Dengan karakter Trudeau yang memiliki kompleksitas konseptual yang rendah, bukti gaya kepemimpinannya yang mengabaikan persepsi yang berbeda, serta sedikit

dalam diskusi dan memilah informasi, dapat diwakilkan lagi oleh aksinya dalam menulis tweet keterbukaan. Tidak hanya meningkatkan pelintas batas ilegal, tweet Trudeau juga menyebabkan penyalahgunaan pesan (*hoax*) yang menyebabkan meningkatkannya permasalahan di perbatasan, dan juga meningkatkan anggaran tambahan sebesar \$173 juta pada tahun 2018. (Malcolm, 2018). Hal ini menjadi bukti Trudeau yang bertindak dengan faktor-faktor yang lebih terbatas. Selain itu, gaya kepemimpinan Trudeau yang melibatkan sedikit diskusi dan penyerapan informasi terbukti dari terjadinya bentrokan antara pemerintahan Trudeau dengan kepala daerah lainnya dalam menangani pengungsi (Wherry, 2019: 267), dan dirinya yang terbukti cenderung otoriter dalam mengontrol kebijakan. Banyak pejabat CBSA (*Canada Border Service Agency*) yang mengaku frustrasi dengan “dekrit *top-down*”, seorang pelapor mengatakan pejabat CBSA sedang “diberangus” (dilarang bicara) oleh pemerintah Trudeau (Malcolm, 2018). Beberapa politikus liberal juga pernah menyatakan bagaimana Trudeau menunjukkan kecenderungan sentralisasi kekuasaan dalam pengambilan keputusan (Berthiaume, 2014). Hal ini kembali menekankan bahwa pengaruh Trudeau yang kuat mengindikasikan adanya dominasi Trudeau (gaya otoriter) sebagai pemimpin di dalam pemerintahan. Konflik dengan kepala daerah dan lembaga pemerintah merupakan bukti kurangnya perencanaan dan koordinasi dari Trudeau sebagai pemimpin. Kebijakan menerima pengungsi dari Suriah menuntut upaya terkoordinasi di seluruh negara dari berbagai tingkat pemerintahan dan komunitas lokal (Malcolm, 2016). Trudeau menetapkan tujuan politik yang besar dari kebijakan ini, namun di sisi lain, menerapkannya dengan “perencanaan seadanya” tidak menjadi strategi yang baik untuk penerimaan pengungsi ini (Malcolm, 2016). Pemimpin dengan kompleksitas konseptual yang rendah lebih menyukai tindakan, daripada berpikir, merencanakan, atau mencari informasi lebih lanjut (Hermann, 1999: 23). Kompleksitas konseptual Trudeau yang rendah memengaruhi bagaimana manajemen strategi yang buruk tercermin dari kebijakan pengungsi di Kanada, menandakan kurangnya perencanaan dan diskusi yang matang dari pemerintah Kanada.

Langkah Trudeau yang meminta bantuan kepada Amerika Serikat dalam penjagaan perbatasan (Ross & Rauhala, 2019), membuktikan kompleksitas konseptual Trudeau yang rendah dalam memandang persoalan perbatasan dan pengungsi. Padahal Trudeau sebelumnya mengkritik kebijakan Amerika Serikat, maupun berusaha

menunjukkan perbedaan arah kebijakannya dengan kebijakan Trump. Namun, usahanya yang meminta bantuan Amerika Serikat untuk memperketat perbatasan selatan Kanada, tidak membedakan aksinya dengan aksi Trump yang meminta Meksiko untuk memperketat perbatasan selatan Amerika Serikat. Penggambaran Trudeau terhadap kebijakan pengungsi terlihat kurang perhitungan, dan secara khusus dalam hubungan Kanada dengan Amerika Serikat itu sendiri.

Sementara itu, bukti bahwa gaya kepemimpinan Trudeau memiliki ketidakpercayaan yang rendah terhadap kelompok pengungsi dari Suriah adalah dengan tindakan Trudeau yang mendukung RUU (*Bill C-6*) terkait Undang-Undang Kewarganegaraan Kanada. *Bill C-6* menjadi usaha untuk memudahkan imigran/pengungsi dalam mendapatkan status kewarganegaraan Kanada. *Bill C-6* yang diusulkan juga akan secara otomatis memulihkan kewarganegaraan untuk warga negara ganda, seperti kasus Zakaria Amara, seorang anggota kelompok teroris bernama “Toronto 18” yang berencana megebom pusat kota Toronto. Padahal kewarganegaraannya sudah dicabut pada 2016 di bawah *Bill C-24* bentukan pemerintah Konservatif (Carbert, 2017). Langkah Trudeau mencerminkan pandangan Trudeau yang melihat dunia dengan tidak waspada maupun curiga pada bahaya, termasuk terhadap kaum imigran dan pengungsi yang masuk Kanada. Kebijakan tersebut juga dapat menimbulkan risiko, yakni menimbulkan persepsi bahwa status kewarganegaraan Kanada dapat diperoleh dengan mudah, serta mendorong munculnya tindak penipuan, jaringan kriminal, maupun terorisme (Malcolm, 2016). Namun, Trudeau tetap teguh pada pendiriannya dengan berulang kali mengatakan bahwa “*a Canadian is a Canadian is a Canadian*”, menjadi mantra yang selalu ia bawa dari awal kampanye dan debat pemilihan Perdana Menteri (Carbert, 2017). Tindakannya yang berusaha menghilangkan status kewarganegaraan dua tingkat atau ganda, merupakan usaha menghilangkan asosiasi status kewarganegaraan kaum pendatang dengan stigma yang buruk. Gaya kepemimpinan Trudeau yang begitu mempercayai pengungsi juga berusaha menuntut warga Kanada memiliki pemahaman yang sama dan melakukan hal yang sama dengannya. Trudeau menunjukkannya secara terbuka kepada media mengenai dirinya yang menyambut pengungsi dari Suriah, menemui mereka dan menangis ketika mendengar cerita mereka (Frej, 2016). Caranya dalam memperlakukan pengungsi dari Suriah terlihat berupaya membingkai peristiwa

tersebut sebagai “langkah kemanusiaan”, dan berusaha menyingkirkan stigma buruk pada pengungsi yang sering diasosiasikan dengan ancaman.

Bagaimana Trudeau juga sangat menekankan peran-peran pengungsi dari Suriah yang berkontribusi sangat baik untuk Kanada, memaknai kembali karakter ketidakpercayaan Trudeau yang rendah kepada pengungsi. Trudeau juga bahkan menekankan hal tersebut pada saat menunjukkan target baru Kanada dalam menerima imigran dan pengungsi, peningkatan penduduk Kanada diyakini akan membantu pemulihan ekonomi dari Covid-19 dan membantu mengisi lowongan pekerjaan yang penting seperti kesehatan (Bolongaro & Hagan, 2020). Hal ini membuktikan bahwa Trudeau memahami kebijakan menerima pengungsi dari Suriah sebagai *mutual benefits* yang didapat dari Kanada dan juga pengungsi dari Suriah. Tindakan Trudeau yang menunjukkan Kanada mudah untuk menerima pengungsi, menggambarkan pandangan Trudeau yang meyakini bahwa pengungsi dari Suriah akan diterima dan hidup baik-baik saja di Kanada. Maka dari itu, Trudeau tidak berkompromi dalam melihat permasalahan yang ditimbulkan, didasari oleh pandangan dunia Trudeau yang positif.

Simpulan

Sebagai simpulan, kepribadian Trudeau memainkan peran penting dalam membentuk proses dan pengambilan keputusan Kanada dalam kasus pengungsi dari Suriah. Bukti-bukti dari pengambilan keputusan yang telah disajikan juga saling melengkapi pembuktian masing-masing indikator karakter kepribadiannya. Lokus kontrol yang kuat dengan keteguhan Trudeau, tercermin dari aksinya yang membentuk orientasi kebijakan luar negeri pengungsi Kanada yang proaktif, sesuai dengan peningkatan penerimaan pengungsi yang sudah dijanjikan sejak kampanye pemilihannya. Kompleksitas konseptual yang rendah dari Trudeau, tercermin dari ketegasan Trudeau untuk terus menunjukkan keterbukaan Kanada, melanjutkan kurangnya perencanaan dan diskusi antar-badan pemerintahan yang ada di Kanada. Selanjutnya, ketidakpercayaan Trudeau yang rendah terhadap pengungsi dari Suriah, terekspresikan oleh aksinya yang berusaha menghapus stigma-stigma buruk terhadap pengungsi dari Suriah dan memihak mereka. Oleh karena itu, karakter kepribadian Trudeau menjadi faktor penting yang membantu memahami mengapa Kanada menerima pengungsi dari Suriah. Implikasi teoretis dari penelitian ini adalah memperkuat asumsi “*who leads matters*” dari konsep idiosinkratik

Hermann. Penelitian di masa depan dapat dilaksanakan dengan memakai metode kuantitatif, sehingga dapat membandingkan secara kuantitatif indikator karakter kepribadian Trudeau dengan pemimpin-pemimpin lainnya sesuai dengan ukuran standar deviasi karakter dari Hermann.

Referensi

- Assal, K. (2015, January 21). *Why Does Canada Accept Refugees*. The Conference Board of Canada. Diakses dari https://www.conferenceboard.ca/commentaries/immigration/default/hot-topics-in-immigration/2015/01/21/Why_Does_Canada_Accept_Refugees.aspx?AspxAutoDetectCookieSupport=1
- BBC News. (2019, June 19). *Canada resettled more refugees than any other country in 2018*. Diakses dari <https://www.bbc.com/news/world-us-canada-48696974>
- BBC Newsnight. (2015, November 26). *Justin Trudeau on Syria, Republicanism, and being a sex symbol*. File video diakses dari https://youtu.be/wcRbLBa9B_8
- Berthiaume, L. (2014, May 23). *From dithers to decisiveness: Is Justin Trudeau acting too rashly?* *Ottawa Citizen*. Diakses dari <https://ottawacitizen.com/news/national/from-dithers-to-decisiveness-is-justin-trudeau-acting-too-rashly>
- Bologaro, K., & Hagan, S. (2020, November 6). *Trudeau's plan to ramp up immigration falls flat with Canadians*. *BNN Bloomberg*. Diakses dari <https://www.bnnbloomberg.ca/trudeau-s-plan-to-ramp-up-immigration-falls-flat-with-canadians-1.1518817>
- Calamur, K. (2019, March 16). *The Nativists Won in Europe*. *The Atlantic*. Diakses dari <https://www.theatlantic.com/international/archive/2019/03/europe-refugees-syria-borders/585097/>
- Carbert, M. (2017, May 3). *Senate passes bill that repeals many Conservative citizenship changes*. *The Globe and Mail*. Diakses dari <https://www.theglobeandmail.com/news/politics/senate-passes-bill-that-would-repeal-many-many-conservative-citizenship-changes/article34890037/>
- Carlier, M. (2016). *Explaining Differences in the Canadian and American Response to the Syrian Refugee Crisis*. *Virginia Policy Review*, vol 9, no.5, 56–82.
- CBC News. (2015a, September 4). *Justin Trudeau speaks out about Refugee Red Tape*. File video diakses dari <https://youtu.be/aLUsczft1E>
- CBC News. (2015b, November 13). *Trudeau on refugees and premiers meeting*. File video diakses dari <https://youtu.be/zpzJzx8Jnw>
- CBC News. (2015c, December 1). *Justin Trudeau on whether the Paris attacks altered the Syrian refugee timeline*. File Video diakses dari https://youtu.be/ZEdQL_vHjo0
- CBC News. (2017, February 27). *Why Illegal border-crossers to Canada target Roxham Road*. File Video diakses dari <https://youtu.be/CArjX-gzi5o>
- CBC News. (2019, June 20). *Canada resettled more refugees than any other country in 2018, UN says*. Diakses dari <https://www.cbc.ca/news/politics/canada-resettled-most-refugees-un-1.5182621>

- CityNews Toronto. (2019, April 17). *Completely wrong-headed: Trudeau slams Ontario's cuts to Legal Aid for refugees*. File Video diakses dari <https://youtu.be/tMt3fdeYiIs>
- Dyson, S. (2006). Personality and Foreign Policy: Tony Blair's Iraq Decisions. *International Association Studies*, 289–306.
- Fernando, S. (2019, April 11). Justin Trudeau Is Becoming More & More Like The Communist Dictators He Loves So Much. *National Citizens Coalition*. Diakses dari https://www.nationalcitizens.ca/justin_trudeaus_love_of_dictators
- Frej, W. (2016, May 12). Watch Justin Trudeau Wipe Away Tears While Listening To A Syrian Refugee Speak. *Huffington Post*. Diakses dari https://www.huffpost.com/entry/justin-trudeau-tears-syrian-refugee_n_5845d64ae4b028b32338d01c?
- Global News. (2015, September 9). *Justin Trudeau speaks about refugee crisis at campaign stop*. File Video diakses dari https://youtu.be/w78bCV_oG1k
- Global News. (2018, December 21). *PM: Tories trying to turn people against immigration*. File Video diakses dari <https://globalnews.ca/video/rd/1404679747680/?jwsources=cl>
- GZERO Media. (2019, September 26). *Justin Trudeau Disagrees With Most Canadians on Refugees*. File Video diakses dari <https://youtu.be/oePgRLw7tQg>
- Hadfield, A. (2017). Maple Leaf Zeitgeist? Assessing Canadian Prime Minister Justin Trudeau's Policy Changes. *The Commonwealth Journal of International Affairs*, vol 106, no.1, 23–35.
- Hermann, M. (1980). Explaining Foreign Policy Behavior Using the Personal Characteristics of Political Leaders. *International Studies Quarterly*, vol.24, no. 1, 7–46.
- Hermann, M. (1999). Assessing Leadership Style: A Trait Analysis. *Social Science Automation*. Diakses dari <https://socialscience.net/docs/LTA.pdf>
- Hudson, V. M., & Day, B. S. (2020). *Foreign Policy Analysis: Classic And Contemporary Theory* (Third edition). Rowman & Littlefield.
- Institute for Economics and Peace. (2019). *Global Terrorism Index 2019*. Diakses dari <https://reliefweb.int/report/world/global-terrorism-index-2019>
- Johnston, A. (2019, July 3). Majority of Canadians against accepting more refugees, poll suggests. *CBC News*. Diakses dari <https://www.cbc.ca/news/canada/manitoba/refugees-tolerance-1.5192769>
- Kaarbo, J., & Hermann, M. (1998). Leadership Styles of Prime Ministers: How Individual Differences Affect the Foreign Policymaking Process. *Leadership Quarterly*, 9(3).
- Lukacs, M. (2017, January 31). Justin Trudeau's tweets won't make Canada a refugee haven but popular pressure can. *The Guardian*. Diakses dari <https://www.theguardian.com/environment/true-north/2017/jan/30/justin-trudeaus-tweets-wont-make-canada-a-refugee-havenbut-popular-pressure-can>
- Malcolm, C. (2016, July 6). A critique of the Trudeau government's immigration policies. *Policy Options Politiques*. Diakses dari <https://policyoptions.irpp.org/fr/magazines/juillet-2016/a-critique-of-the-trudeau-governments-immigration-policies/>
- Malcolm, C. (2018). Tweets Have Consequences. *C2C Journal*. Diakses dari <https://c2cjournal.ca/2018/05/the-virtue-signal-heard-round-the-world/>

- Marland, A. (2013). What is a political brand?: Justin Trudeau and the theory of political branding. *University of Victoria, British Columbia*. Diakses dari https://www.researchgate.net/profile/Alex_Marland/publication/303910972_What_is_a_political_brand_Justin_Trudeau_and_the_theory_of_branding_in_Canadian_political_science/links/57c0cda608aeb95224d4a744/What-is-a-political-brand-Justin-Trudeau-and-the-theory-of-branding-in-Canadian-political-science.pdf
- Montgomery, M. (2020, November 17). Trudeau immigration increase, not so popular with Canadians. *Radio Canada International*. Diakses dari <https://www.rcinet.ca/en/2020/11/17/trudeau-immigration-increase-not-so-popular-with-canadians/>
- Ormiston, S. (2019, September 29). How thousands of asylum seekers have turned Roxham Road into a de facto border crossing. *CBC News*. Diakses dari <https://www.cbc.ca/news/canada/the-national-roxham-road-immigration-border-1.5169249>
- Pashakhanlou, H. (2017). Fully integrated content analysis in Internasional Relations. *International Relations*, 31(4), 447–465.
- Radford, J., & Connor, P. (2019). *Canada Now Leads The World in Refugee Resettlement, Surpassing The U.S.* Diakses dari https://www.pewresearch.org/fact-tank/2019/06/19/canada-now-leads-the-world-in-refugee-resettlement-surpassing-the-u-s/?utm_source=AdaptiveMailer&utm_medium=email&utm_campaign=6-19-19%20Refugee%20Resettlement%20Post&org=982&lvl=100&ite=4235&lea=979527&ctr=0&par=1&trk=
- Ross, S., & Rauhala, E. (2019, April 17). In a twist, Canada asks U.S. for help cracking down at its southern border. *Washington Post*. Diakses dari https://www.washingtonpost.com/world/the_americas/in-a-twist-canada-asks-us-for-help-cracking-down-at-its-southern-border/2019/04/16/75d9e1b6-5bb8-11e9-b8e3-b03311fbbbf_story.html
- Smith, M. (2018, April 3). Trudeau tweet caused influx of refugee inquiries, confusion within government, emails reveal. *National Post*. Diakses dari <https://nationalpost.com/news/politics/trudeau-tweet-caused-influx-of-refugee-inquiries-confusion-within-government-emails-reveal>
- The Canadian Press. (2015a, November 18). *Trudeau says safety of Canadians a priority in refugee process*. File Video diakses dari <https://youtu.be/VcCNU8SNT9g>
- The Canadian Press. (2015b, November 26). *Justin Trudeau talks Syrian refugee plan in London speech*. File Video diakses dari <https://youtu.be/kg4yAtKBpJA>
- The Canadian Press. (2017, February 24). *NDP calls on Trudeau to end refugee agreement with U.S.*. File Video diakses dari <https://youtu.be/zKZBFIVDIqg>
- The Canadian Press. (2018, July 6). *Trudeau says he explained asylum-seeking system to Doug Ford*. File Video diakses dari <https://youtu.be/uYD2V2w6guA>
- Time. (2018, February 14). *President Trump And Justin Trudeau On Refugee Policies*. File Video diakses dari <https://youtu.be/qYigAcIPN8c>
- Uechi, J. (2017, February 7). Practice what you tweet and welcome more refugees, Canadians urge Trudeau. *National Observer*. Diakses dari <https://www.nationalobserver.com/2017/02/07/news/practice-what-you-tweet-and-welcome-more-refugees-canadians-urge-trudeau>

- U.S Government Publishing Office. (2016). *Canada's Fast-Track Refugee Plan: Unanswered Questions and Implications for U.S. National Security*. Diakses dari <https://www.govinfo.gov/content/pkg/CHRG-114shrg22717/html/CHRG-114shrg22717.htm>
- Wayne, S. (2011). Presidential Character and Judgment: Obama's Afghanistan and Health Care Decisions. *Presidential Studies Quarterly*, 41(2), 291–306.
- Wells, P. (2021, January 18). Why Justin Trudeau is No. 1 on the 2021 Maclean's Power List. *Maclean's*. Diakses dari <https://www.macleans.ca/politics/why-justin-trudeau-is-no-1-on-the-2021-macleans-power-list/>
- Wherry, A. (2019). *Promise and Peril*. Harper Collins Publishers.